

KETERKAITAN ETNIK DA'A DI WILAYAH PEDALAMAN PEGUNUNGAN GAWALISE, SULAWESI BAGIAN TENGAH, DENGAN POPULASI AUSTRALOMELANESID DI SULAWESI

Dwi Yani Yuniawati Umar

Balai Arkeologi Yogyakarta, Jl. Gedongkuning No. 174 Yogyakarta 55171
atik_arkenas@yahoo.com

Abstract. *The Correlation Between Da'a Ethnic in the Hinterlands of Gawalise Mountains, Central Sulawesi, with the Australomelanesid Population in Sulawesi. Evidences of inhabitation by early modern human that characterized by Australomelanesid race have been found in most region of Indonesia. They lived in this archipelago, including Sulawesi, approximately 60.000-40.000 years ago. Caves occupation in the Maros-Pangkep and open sites of settlement landscape at Passo, Minahasa, have showed us the evidence of their existence in South and North Sulawesi at that time. But, in Central Sulawesi their traces were not present. This fact is what makes us interested in conducting this study. The goal of this study is to find the traces of early modern human populations with Australomelanesid race character in Central Sulawesi. The method for this study is a survey method using ethnoarchaeology. In this research we concluded that one of the ethnic that inhabit this region, the Da'a, has the character of Australomelanesid race. It is possible that they are descendants of the early modern human populations. But in the present time, they are using the Austronesian culture and language, which introduced to Sulawesi when their speakers migrated to this island nearly 4000 years ago. The discovery of this Da'a ethnic tribe not only has produced a new hypothesis, but also strengthen the former hypothesis about the existence of modern human at Sulawesi.*

Keywords: *Da'a Ethnic, Australomelanesid, Early Modern Human (MMA), Sulawesi*

Abstrak. Bukti adanya hunian dan budaya manusia modern awal berkarakter ras Australomelanesid di Indonesia adalah bahwa 60.000-40.000 tahun yang lalu telah ada jejak hunian di sejumlah kawasan di Indonesia, termasuk ke wilayah Sulawesi. Hal ini terlihat dari bukti-bukti hunian gua-gua di kawasan Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan dan hunian situs bentang alam terbuka di Passo, Minahasa (Sulawesi Utara). Akan tetapi jejak hunian itu tidak ditemukan di bagian Sulawesi lainnya seperti di Sulawesi bagian tengah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui jejak kehadiran populasi manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid di Sulawesi bagian tengah. Metode yang digunakan adalah metode survei melalui kajian atau pendekatan etnoarkeologi. Hasil yang diperoleh adalah menemukan etnik Da'a yang memiliki karakter ras Australomelanesid yang diduga merupakan sisa-sisa populasi manusia modern awal. Akan tetapi dalam kehidupannya sekarang budaya dan bahasanya sudah menggunakan budaya dan bahasa Austronesia yang masuk ke Sulawesi sekitar 4000 tahun yang lalu. Dengan ditemukannya komunitas etnik Da'a ini menghasilkan hipotesis baru dan memperkuat hipotesis lama tentang keberadaan manusia modern awal di Sulawesi.

Kata Kunci: Etnik Da'a, Australomelanesid, Manusia Modern Awal (MMA), Sulawesi

1. Pendahuluan

Migrasi populasi manusia modern awal (*Homo sapiens*) yang berasal dari Afrika masuk ke Indonesia melalui Asia daratan pada periode penurunan muka laut melalui jembatan darat yang terbentuk pada masa itu. Paling tidak

migran itu telah hadir di Indonesia sekitar 60.000 - 30.000 tahun lalu, yang akhirnya menyebar menuju wilayah Melanesia Barat hingga Australia (Widianto 2012: 162-163). Manusia sapiens awal yang berdasarkan karakter fisiknya di sekitar awal Holosen digolongkan

Naskah diterima tanggal 9 April 2016, diperiksa 24 April 2016, dan disetujui tanggal 27 Mei 2016.

oleh para ahli sebagai ras Australomelanesid. Menurut Jacob, karakter ras Australomelanesid di Indonesia pada saat ini banyak ditemukan hidup di Indonesia bagian timur dan Wallacea Selatan (lihat Peta 1). Bentuk tubuh mereka sudah normal (proporsional) seperti manusia modern saat ini, tetapi ukuran badannya pendek (*pygmy*) sekitar 150-an cm. Pada saat ini karakter ras Australomelanesid atau populasi manusia modern awal (etnik asli/negrito) masih ditemukan di Semenanjung Malaysia yang dikenal dengan etnik Senoi dan Semang, juga di Filipina dikenal dengan sebutan etnik Aeta. Populasi serupa saat ini juga ditemukan di Sumatera, yaitu etnik Sakai (Widiyanto 2012: 146-147, 163; Jacob 2006: 117-120). Ciri budaya atau tingkah laku yang ditinggalkan oleh manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid ini, antara lain: mulai mengenal hunian, tidak menetap baik di gua atau ceruk, maupun di bentang alam terbuka, mata pencaharian berburu dan meramu, sudah

mengenal pembuatan alat dari batu, maupun bahan organik (kayu, kerang, tulang, dan tanduk hewan), sudah mengenal kegiatan perapian, sudah mengenal seni melukis seperti terlihat pada permukaan dinding-dinding gua atau cadas, dan sudah mengenal sistem penguburan.

Di Indonesia bukti adanya hunian dan budaya manusia modern awal berkarakter ras Australomelanesid cukup bervariasi, antara lain ditemukannya sejumlah gua di kawasan Gunung Sewu di pegunungan selatan Jawa, Gunung Batubuli (bagian dari Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan), Liang Toge, Liang Momer, Liang Panas (Flores), Gua Golo di Kepulauan Maluku, dan Papua. Hunian gua dari budaya manusia modern awal, tetapi tidak ditemukan sisa-sisa manusianya, ditemukan di seputar Maros-Pangkep antara lain Leang Burung 1 dan Ulu Leang 1, yakni pendukung budaya Toala (Sulawesi Selatan). Pada masa ini, selain ditemukan hunian berupa gua atau



Peta 1. Sebaran situs hunian manusia modern awal di Indonesia dan sekitarnya, pada 60.000 - 30.000 tahun yang lalu (Sumber: Truman Simanjuntak)

ceruk, juga ditemukan indikasi adanya hunian dan budaya manusia di bentang alam terbuka dengan budaya Hoabinh di pesisir timur Sumatera-Aceh. Selain di Sumatera, hunian bentang alam terbuka ditemukan juga di Situs Passo, Minahasa (Sulawesi Utara). Di Sumatera ditemukan sisa-sisa rangka manusia yang berciri Australomelanesid, di Situs Passo belum ditemukan sisa-sisa manusianya, tetapi diduga mencirikan Australomelanesid (Callenfels 1938: 136-144; Simanjuntak 2011: 2-5; Widiyanto 2012: 191-214).

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian selama ini, terdapat situs-situs hunian baik berupa gua, maupun hunian di bentang alam terbuka yang belum ditemukan sisa rangka manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid. Temuan tersebut ternyata berlokasi di wilayah Sulawesi, khususnya di gua-gua Maros-Pangkep, yaitu Leang Burung 1 dan Ulu Leang 1 yang merupakan pendukung budaya Toala (Sulawesi Selatan) dan berumur sekitar 6.000 tahun (Glover 1981; Bellwood 2000: 289) dan di hunian bentang alam terbuka Situs Passo (Minahasa, Sulawesi Utara), berumur sekitar 8.000 tahun (Simanjuntak *et al.* 2009; Widiyanto, 2012: 190, 204).

Diperoleh informasi bahwa Teuku Jacob pernah melakukan penelitian etnografi, yang menyatakan bahwa beliau berupaya menemukan kelompok manusia berperawakan kecil (karakter ras Australomelanesid) di Seram (Maluku) dan di dekat perbatasan Sulawesi Selatan (sekarang Sulawesi Barat) dan Sulawesi Tengah, tetapi tidak berhasil (Jacob 2006: 120). Selain itu, Kruyt dalam bukunya, *De West Toradjas Op Midden Celebes*, juga pernah menyatakan bahwa di Sulawesi bagian tengah banyak terdapat ciri dari populasi yang disebut sebagai orang liar (*to lompu*) atau orang hutan (*tau leru*). Dalam tulisan itu juga dinyatakan bahwa di Gunung Ngkilalaki (Nsilalaki)-yang sering juga disebut Gunung Mampuawa berada di sekitar wilayah Lindu dan lembah Sungai Tawailia

Atas. Gunung itu dianggap oleh masyarakat sebagai gunung keramat, tempat tinggal orang-orang liar yang tidak menyukai dan sering menyerang para pendatang dengan sumpit panah, senjata khas mereka. Mereka mempunyai kepandaian bersembunyi dengan cepat. Diduga permukimannya, selain di bagian Hulu Sungai Wuno (sungai yang bermuara di Lembah Palu), juga di hutan-hutan pegunungan di sekitar Sungai Lariang. Menurut cerita masyarakat di sekitar daerah itu, jauh di tengah hutan yang jarang dimasuki orang ditemukan kulit pisang, gagang buah jagung, kulit ubi kayu, keladi, dan daun pohon *behuha* yang biasanya digunakan untuk pembungkus makanan (Kruyt 1938: 139-144 dan 167-169).

Uraian di atas menimbulkan suatu pertanyaan bahwa jika benar temuan di gua-gua Maros dan Pangkep (Sulawesi Selatan) dan temuan hunian di bentang alam terbuka Passo, Minahasa (Sulawesi Utara) adalah tinggalan manusia modern awal berkarakter ras Australomelanesid, mengapa di wilayah Sulawesi bagian tengah, khususnya di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat belum ada bukti arkeologis, baik berupa budaya dan manusianya yang berkarakter ras Australomelanesid? Untuk mencari atau menelusuri jejak-jejak hunian tersebut, berdasarkan pernyataan dari Teuku Jacob maupun Kruyt, perlu dilakukan penelitian di perbatasan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat, terutama di daerah pedalaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan jejak-jejak kehadiran manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid di Sulawesi pada umumnya dan Sulawesi bagian tengah pada khususnya karena penelitian terdahulu terkait dengan hunian manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesoid belum menemukan data hunian yang signifikan.

Di Sulawesi Barat dan di Sulawesi Tengah data-data hunian tua yang ditemukan baru berupa hunian yang bercorak budaya neolitik

dan megalitik. Budaya neolitik terdapat di sekitar DAS Karama, Sulawesi Barat yang dibawa oleh penutur Austronesia dan berkarakter ras Mongoloid. Hunian ini diperkirakan berkurun waktu sekitar 3.500 hingga 1.500 tahun yang lalu (Callenfels 1951; Heekeren 1972; Simanjuntak *et al.* 2008; Anggraeni 2012), sedangkan di Sulawesi Tengah ditemukan hunian yang bercorak budaya megalitik masa logam awal di sekitar DAS Lariang, yang diperkirakan mempunyai kurun waktu sekitar awal-awal abad masehi sampai menjelang abad ke-12 Masehi. Pendukungnya merupakan penutur Austronesia, dan berkarakter ras Mongoloid (Kruyt 1938; Sukendar 1980; Yuniawati 2000, 2010; Yuniawati *et al.* 2012, 2013, 2014).

2. Metode

Penelitian di Sulawesi bagian tengah, khususnya di perbatasan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat, dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan kerangka pikir ekologi. Dalam hal ini, unsur lingkungan fisik dipandang sebagai faktor penentu letak dan pola suatu permukiman sehingga manusia mempunyai kecenderungan memilih tempat tinggal di tempat yang paling dapat memenuhi tuntutan teknologi dan ekologi. Asumsinya adalah “*human settlements are often located in response to a specific set of environmentally determined factors*”, sedangkan dalam modelnya paradigma ini beranggapan bahwa “*a particular constellation of environmental parameter strongly conditions the placement of habitation sites*” (Thomas 1979: 300).

Beberapa faktor yang dianggap menentukan letak suatu permukiman pada masa lalu adalah sumber air, sumber makanan, sumber bahan pembuatan peralatan, serta sarana tempat tinggal, seperti ceruk dan gua (Binford 1983: 200-201). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa baik hunian gua-gua di Maros dan Pangkep (Sulawesi Selatan), maupun hunian di bentang alam terbuka di Passo,

Minahasa (Sulawesi Utara), terlihat bahwa kedua hunian tersebut berada tidak jauh dari sumber air, sumber makanan, dan sumber bahan pembuatan peralatan serta sarana tempat tinggal.

Metode yang digunakan sebelum dilakukan penelitian lapangan adalah studi pustaka dengan mengamati berbagai peta (rupa bumi dan fisiografis) daerah yang akan dituju. Dalam pelaksanaan survei akan dilakukan pendekatan etnoarkeologi dengan melakukan wawancara pada masyarakat sebagai proses interaksi dan komunikasi dalam pengumpulan data. Dalam penelitian arkeologi, khususnya etnoarkeologi, wawancara termasuk salah satu teknik pengumpulan data yang paling efektif (Simanjuntak *et al.* 2008: 26).

Pendekatan atau kajian etnoarkeologi merupakan salah satu cara yang sering dilakukan untuk memberikan gambaran tingkat kemungkinan (*prior probability*). Dengan menyadari peran etnoarkeologi dalam penalaran arkeologi yang bersifat analogis, maka semakin banyak ciri yang sama antara dua hal yang dibandingkan (data arkeologi dan data etnografi) semakin tinggi pula tingkat kemungkinan untuk mencapai hasil pembuktian yang benar. Pemikiran ini memunculkan dua pendekatan utama dalam kajian etnoarkeologi, yaitu pendekatan kesinambungan budaya dan perbandingan umum.

Pendekatan kesinambungan budaya didasari oleh pandangan bahwa keberadaan budaya yang sekarang ada merupakan perkembangan budaya dari masa lampau. Dengan demikian, ciri budaya yang ada sekarang (etnografi) adalah warisan budaya masa lampau (budaya arkeologis). Karena itu, membandingkan dua budaya yang berkesinambungan akan menghasilkan nilai tinggi.

Pendekatan perbandingan umum dilandasi pemikiran bahwa hubungan antara budaya arkeologis yang pendukungnya telah tiada dengan budaya yang ada sekarang (etnografi) pada hakikatnya adalah hubungan bentuk sehingga tidak perlu kaitan sejarah, ruang,

dan waktu. Dengan demikian, data etnografi yang dikumpulkan di sembarang tempat dapat membantu dalam menginterpretasikan data arkeologi di mana pun. Meskipun demikian, dalam konteks analogi, seharusnya dua budaya yang dibandingkan harus mempunyai berbagai kesamaan, terutama kesamaan bentuk budaya dan lingkungan yang diadaptasinya. Jadi, disini kajian etnoarkeologi tidak untuk menjelaskan gejala yang teramati saat ini (data etnografi), tetapi sekedar memberi gambaran kemungkinan adanya persamaan antara gejala budaya masa lampau dengan budaya masa kini, atau sebagai argumentasi penghubung (*bridging arguments*) dalam rangka uji hipotesis, model atau teori (Binford 1979: 268-273; Tanudirjo tt: 91). Sehubungan dengan itu, penulis akan melakukan pendekatan kesinambungan budaya. Cakupan etnoarkeologi yang akan digunakan antara lain, meliputi (1) peralatan yang digunakan: kayu, batu, logam, tulang; (2) aktivitas kelompok: berburu, mengumpulkan makanan, penguburan; (3) pemukiman: tipe pemukiman, lokasi situs, topografi; (4) fisiografis fisik manusianya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Survei dilakukan di wilayah Sulawesi Tengah yaitu di sekitar Kabupaten Sigi di bawah Pegunungan Gawalise, dan di perbatasan Sulawesi Barat disekitar daerah Bambaira, Kabupaten Mamuju Utara. Berdasarkan survei diperoleh data mengenai adanya etnik seperti yang diutarakan oleh Teuku Jacob, yaitu etnik yang berkarakter ras Australomelanesid. Mereka mempunyai ciri *pygmy* berbadan pendek dengan karakter fisik rambut keriting dan kulit cenderung berwarna gelap. Ciri tersebut menyerupai ciri populasi Australomelanesid sekarang yang berada di wilayah Indonesia bagian timur seperti Sumba, Flores, Alor dan Papua. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa etnik yang berada di perbatasan Sulawesi Barat ini asal-usulnya berasal dari pegunungan di

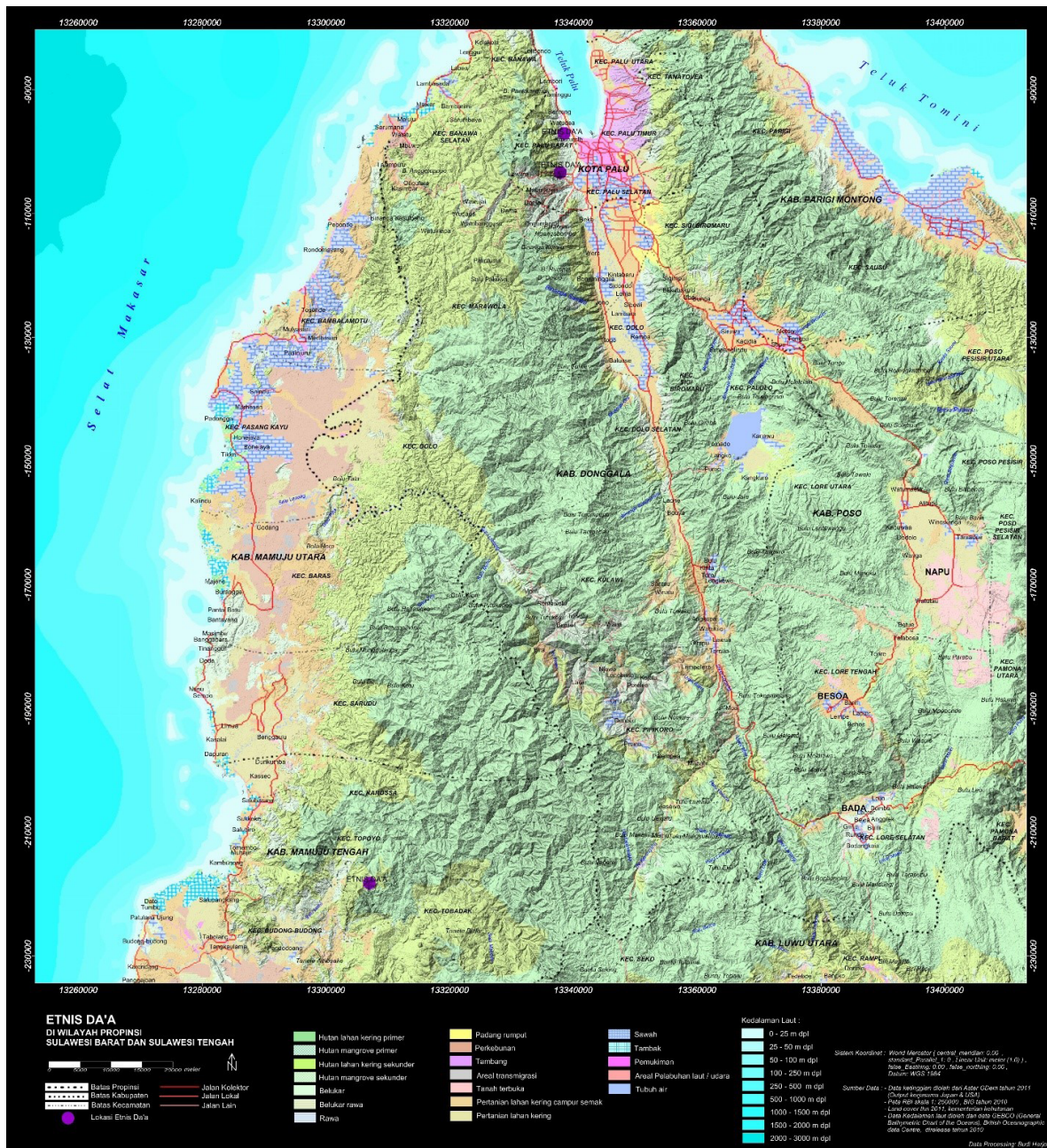
Sulawesi Tengah. Di Sulawesi Tengah etnik ini disebut Da'a, sedangkan di wilayah Sulawesi Barat disebut dengan etnik Bunggu atau Binggi. Kedua etnik itu sama-sama mengaku masuk ke dalam etnik besar di Sulawesi Tengah yang bernama Kaili Da'a. Karena keduanya mengaku dari Kaili Da'a, sehingga di dalam tulisan ini etnik tersebut akan disebut dengan etnik Da'a.

Dalam penelitian ini baru ditemukan tiga lokasi, yaitu satu lokasi di wilayah Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat, dan dua lokasi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah (lihat Peta 2). Data terlengkap diperoleh dari etnik Da'a yang berada di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat.

Etnik Da'a di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat, tepatnya berada di Dusun Saluira, Desa Tampaure (Kecamatan Bambaira), yang mempunyai topografi perbukitan dan dataran. Posisinya berada pada koordinat 01°58'18,8" LS dan 119°32'16,0" BT. Sekitar perbukitan tersebut dikelilingi sungai-sungai kecil. Etnik Da'a oleh masyarakat di sekitarnya dianggap sebagai penduduk asli. Mereka pada awalnya bermukim di kawasan hutan perbukitan.

Etnik Da'a di dusun ini mengaku sebagai salah satu dari kelompok komunitas Kaili. Etnik Da'a menggunakan bahasa Da'a. Bahasa Da'a memiliki keterkaitan dengan bahasa lain yang terdapat di Sulawesi Tengah, yang banyak memiliki kemiripan dengan bahasa dari kelompok komunitas Kaili. Etnik Da'a dahulu hidup nomaden, dengan cara berpindah-pindah dari hutan ke hutan sambil mencari tempat untuk membuka ladang baru. Setelah hasil tanaman di ladang dipanen, mereka akan mencari lahan baru lagi. Hutan tempat tinggal mereka dahulu bernama Matapange.

Etnik Da'a yang berada di desa ini mulai dimukimkan oleh Dinas Sosial di daerah dataran rendah yang bernama Saluira (*salu* 'sungai', *ira* 'daun') sekitar tahun 1986, dan pada tahun itu pula mereka mulai menganut agama Kristen, yang sebelumnya tidak beragama. Program



Peta 2. Hasil survei persebaran etnik Da'a di Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah (Sumber: Yuniawati dan Sofwan Noerwidi)

permukiman di perkampungan permanen ini dilakukan dengan alasan untuk mengurangi aktivitas pertanian berpindah yang berpotensi mengurangi luasan hutan lindung. Akan tetapi program perkampungan menetap ini tidak terlalu berhasil sebab menimbulkan masalah baru, misalnya bahan bangunan modern yang tidak nyaman bagi masyarakat tradisional. Akibatnya, ada sebagian masyarakat yang kembali ke hutan, lalu membangun rumah di sana.

Rumah asli etnik Da'a pada saat ini adalah rumah panggung tinggi yang disebut *sou langa* (rumah tinggi). Rumah panggung ini dibangun di atas tiang-tiang bambu yang tingginya sekitar 4-15 m di atas permukaan tanah. Dahulu rumah mereka dibangun di atas sebuah pohon (rumah pohon) kayu keras yang batang utamanya lurus dengan banyak cabang yang mendatar, seperti pohon ketapang yang memiliki ketinggian 7-20 m.



Foto 1 dan 2. Rumah adat etnik Da'a di Dusun Saluira, Desa Tampoare, Kecamatan Bambaira, Mamuju Utara, Sulawesi Barat (Sumber: Yuniawati)

Lantainya terbuat dari anyaman bambu, dindingnya terbuat dari papan, sedangkan atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa. Kadang-kadang di sekitar tangga masuk terdapat sebuah teras kecil. Rumah biasanya dibagi dua, bagian depan berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu dan ruang tidur orang tua, sedangkan rumah bagian belakang biasanya berfungsi sebagai dapur dan ruang tidur anak-anak (lihat foto 1 dan 2).

Untuk membangun atau menyelesaikan rumah tinggi tersebut, biasanya membutuhkan waktu sekitar tujuh hari, yang dapat dilakukan oleh satu orang saja. Untuk keperluan MCK, mereka pergi ke sungai-sungai kecil yang mengalir di sekitar permukiman mereka. Untuk keperluan air minum mereka membawa naik dari sumber air tersebut ke dalam rumah tinggi. Itulah sebabnya, permukiman masyarakat etnik Da'a berada di atas punggung bukit dengan sungai-sungai kecil yang mengalir di lembah sekitarnya. Walaupun pemukimannya dikelilingi sungai-sungai kecil, tetapi masyarakat Da'a sangat takut pada air, dan mereka rata-rata tidak dapat berenang.

Makanan pokok masyarakat Da'a adalah padi ladang, yang ditanam di ladang yang dibuka di hutan lereng-lereng pegunungan. Mereka

menyebut padi dengan sebutan *nyi'i*, sedangkan beras disebut *ose*, yang di dalam komunitas Kaili padi disebut *pae*. Siklus tanam padi ladang adalah satu tahun satu kali panen. Pada saat menunggu panen padi, jika masyarakat Da'a kekurangan makanan, mereka juga mencari sagu, *kasubi* (ubi kayu), *toku* (ubi jalar), talas, dan *loka* (pisang). Biasanya sagu didapat dari lembah-lembah sungai yang lembab, sedangkan ubi kayu, ubi jalar, dan talas ditanam di sekitar ladang padi. Pada saat panen padi, mereka mengadakan upacara syukuran yang disebut dengan istilah *vanja*. Mereka memanen padi dengan menggunakan alat ketam (*ani-ani*). Setelah itu padi diikat dan dijemur dalam pada *para-para* yang terbuat dari bambu.

Masyarakat Da'a beternak *manu'* (ayam), *vavu* (babi) untuk dikonsumsi, dan memelihara *asu* (anjing) untuk berburu. Berbeda dengan komunitas Kaili pada umumnya, mereka tidak mengenal ternak kerbau. Dalam masyarakat Da'a binatang yang paling berharga adalah babi, yang digunakan untuk mas kawin dalam upacara perkawinan. Masyarakat Da'a juga melakukan perburuan di hutan, khususnya berburu anoa, babi hutan, dan burung. Mereka juga mengumpulkan fauna sungai seperti ikan, udang, kerang, dan



Foto 3, 4, dan 5. Beberapa senjata berburu (sumpit, tombak dan parang) etnik Da'a di Kecamatan Bambaira, Mamuju Utara, Sulawesi Barat (Sumber: Yuniawati)

kura-kura. Senjata yang digunakan untuk berburu adalah *sopu* (sumpit), parang, tombak dari bambu runcing, tombak dengan batu yang diikat tali (*harpoon*), dan panah (lihat foto 3 dan 4).

Pakaian masyarakat etnik Da'a dahulu terbuat dari kulit kayu yang diambil dari pohon yang berwarna putih atau disebut *malo*. Kulit kayu yang akan dibuat bahan pakaian dipukul dengan batu pukul yang disebut *batu ike*. Pemukul kulit kayu terbuat dari batu lempung yang dibakar dan diambil dari lokasi khusus (singkapan batuan) di daerah pegunungan. Berbeda dengan komunitas Kaili lainnya, masyarakat Da'a tidak mengenal tradisi tenun dan manik-manik.

Sebelum datangnya agama, masyarakat Da'a menguburkan anggota keluarganya yang meninggal di dalam hutan. Mayat dikuburkan dalam peti kayu lengkap dengan pakaiannya. Karena sifat huniannya yang tidak-permanen, maka tidak ada bekas pemakaman masyarakat Da'a dari zaman kuno. Dalam tradisi mereka, apabila ada warganya yang meninggal dunia, mereka akan pindah dari kampung tersebut agar terhindar dari gangguan roh orang yang meninggal itu.

Jika dilihat fisiknya, etnik Da'a ini cukup unik dan sepiintas memiliki perbedaan dengan orang Kaili lainnya (lihat foto 6 dan 7). Mereka memiliki ciri ukuran tinggi badan yang cenderung lebih pendek dibanding suku lainnya (tinggi badan 130-150 cm). Rambut mereka keriting dan agak kaku, dengan warna kulit yang cenderung hitam dan tidak banyak ditumbuhi bulu. Bentuk mata mereka kecil dan bulat dengan kornea berwarna coklat kehitaman, postur tubuh ramping, ukuran tulang cenderung kecil, dan telapak kaki bagian *anterior* (depan) agak lebar.

Deskripsi karakter fisik etnik Da'a dilihat dari tengkoraknya secara umum kepalanya berbentuk *dolicocephaly* atau lonjong, memiliki *bossa* atau tonjolan pada tulang *occipital* (bagian belakang tengkorak), bentuk *frontal* (tulang dahi) cenderung sempit dan tinggi, sedangkan orientasinya vertikal (tegak), tonjolan *supraorbital* tidak nyata, lubang orbit agak dalam, mata berbentuk kecil dan bulat dengan kornea berwarna coklat kehitaman, tidak memiliki *epikanthus* atau perlipatan ke dalam pada sudut kelopak mata, terdapat dua guratan



Foto 6 dan 7. Fisik etnik Da'a di Kecamatan Bambaira, Mamuju Utara, Sulawesi Barat (Sumber: Yuniawati)

pada kelopak mata bagian atas, bulu alis tebal, bulu mata lentik, daun telinga berbentuk kecil, dan letaknya agak ke arah *inferior* (bawah), muka agak lebar, namun tidak datar seperti gejala *Mongoloid syndrome*, tonjolan tulang *zygomatic* (pipi) cukup nyata, tonjolan tulang *nasal* (hidung) cukup nyata, rambut berwarna hitam, agak kaku, berbentuk keriting sampai ikal. Selain itu jika dilihat dari rahang dan gigi geliginya, etnik Da'a mempunyai *mandible* (rahang bawah) cenderung panjang, sudut *gonion* cukup lebar, bentuk *corpus* rendah, lengkung *mandibular symphysis* sempit, tidak menunjukkan gejala *prognatism* (dongos) pada *maxilla* maupun *mandibula*, ukuran gigi-geligi cenderung besar, khususnya gigi seri atas pertama kiri dan kanan (*incisive medialis atas*) (Yuniawati dan Sofwan Noerwidi 2013: 18-20).

Berdasarkan beberapa karakter fisik tersebut, tampaknya etnik Da'a termasuk salah satu dari populasi Australomelanesid yang masih terdapat di Sulawesi dan Kepulauan Nusantara. Karakter tersebut juga menyerupai terminologi Australomelanesid yaitu mempunyai karakter fisik yang khas, meliputi; perawakan yang ramping dan pendek, berkulit gelap, rambut

keriting, jarang berbulu badan, kadang-kadang memiliki *steatopygia* seperti Pygmi Afrika (Thangaraj *et al.* 2003). Seluruh karakter fisik Australomelanesid tersebut, kecuali *steatopygia* dimiliki oleh etnik Da'a. Selain kelompok mereka, populasi di Asia Tenggara yang termasuk dalam kelompok Australomelanesid adalah orang Toala (Sulawesi), Semang (Semenanjung Malaysia), dan Aeta (Filipina). Adanya beberapa karakter yang mengarah pada ras Mongoloid mungkin disebabkan oleh intrusi gen ras tersebut yang cukup deras mengalir ke dalam populasi Australomelanesid.

Karakter fisik etnik Da'a dapat juga dijumpai di beberapa daerah, seperti di Rio Pakava dan Pasangkayu (Provinsi Sulawesi Barat). Komunitas itu sering disebut dengan Tori Tinggi atau Tori Bunggu dan dikonotasikan sebagai perambah hutan, suku terasing atau orang-orang yang belum memiliki peradaban yang layak. Mereka sering disebut juga *tolare* (rumpun kera). Menurut cerita, *Tori Bunggu* berasal dari daerah Gunung Pinambani di Sulawesi Tengah, sedangkan komunitas orang asli di Sulawesi Tengah saat ini masih bisa dijumpai di Desa Dombu di lereng Gunung Gawalise (Donggala/

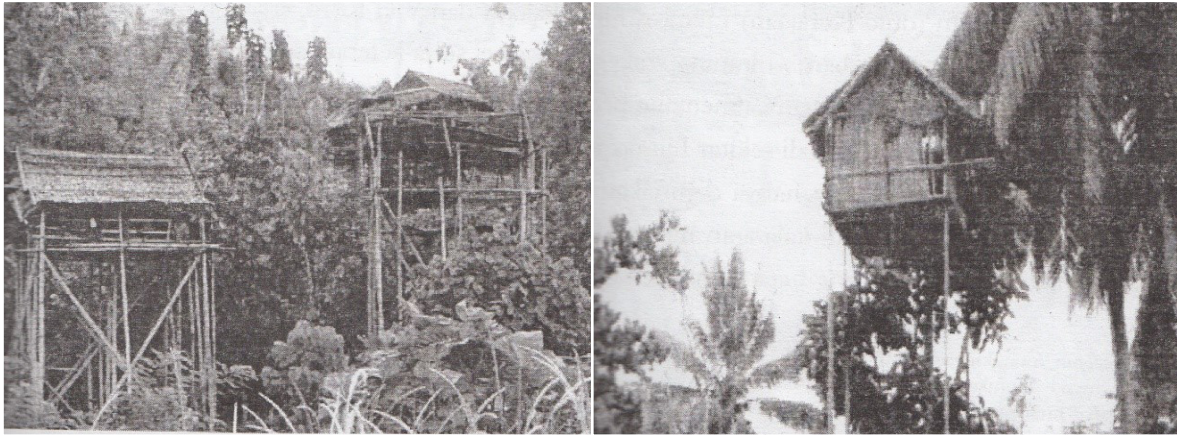


Foto 8 dan 9. Rumah adat Tori Bunggu (Sumber: Kesbangpol dan Linmas Mamuju Utara diambil dari Buku Tapak-tapak Perjuangan Berdirinya Mamuju Utara oleh Bustan Basir Maras 2009)

Lembah Palu) (Maras 2009: 11).

Setelah melakukan survei di wilayah etnik Da'a di Dusun Saluira, Desa Tampaure (Kecamatan Bambaيرا), di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat, penulis melanjutkan penelitian di kawasan Provinsi Sulawesi Tengah, untuk membuktikan pernyataan Kruyt (1938), bahwa di Sulawesi Tengah banyak terdapat ciri dari populasi yang disebut sebagai orang liar (*to lompu*) atau orang hutan (*tau leru*). Selanjutnya Kruyt menulis, dalam perjalanannya pada tahun 1897 bahwa Gunung Ngkilalaki (Nsilalaki) atau disebut juga Gunung Mampuawa di sekitar wilayah Lindu dan lembah Sungai Tawailia Atas, dianggap oleh masyarakat sebagai gunung keramat. Gunung tersebut sangat ditakuti karena dianggap tempat tinggal orang-orang liar, yang tidak menginginkan kehadiran orang luar atau pendatang. Menurut cerita masyarakat di wilayah Donggala dan Sigi (saat ini masuk wilayah Provinsi Sulawesi Tengah), orang-orang asli tersebut hampir telanjang tanpa pakaian (menggunakan pakaian kulit kayu atau *fuya*), dan mereka takut menampakkan diri kepada masyarakat lain. Orang liar tersebut mempunyai kepandaian bersembunyi dengan cepat. Diduga permukimannya juga terdapat di bagian hulu Sungai Wuno (sungai yang bermuara di Lembah Palu) dan di hutan pegunungan di sekitar Sungai Lariang. Orang-orang liar tersebut sudah

mengenal bercocok tanam di ladang berupa padi dan jagung. Menurut masyarakat setempat, jauh di dalam hutan yang jarang didatangi orang, pernah ditemukan kulit pisang, gagang buah jagung, kulit ubi kayu, keladi, dan daun-daun pohon *behuha* yang biasanya digunakan untuk pembungkus makanan (Kruyt 1938: 139-144 dan 167-169). Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar yang dimaksud dengan orang liar adalah orang asli atau populasi Australomelanesid yang memiliki karakter fisik seperti pada etnik Da'a pada saat ini.

Berdasarkan informasi yang diberitakan oleh Kruyt tersebut, penulis melakukan survei tetapi tidak berhasil maksimal karena medan yang berat, selain membutuhkan waktu pendakian minimal sekitar dua sampai tiga hari dengan berjalan kaki. Akan tetapi, untungnya penulis masih menemukan jejak etnik Da'a yang berada di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah yaitu di:

- a. Desa Vayu, Kecamatan Marawola Barat, topografinya berupa perbukitan di ketinggian sekitar 804 meter dpl. Berada pada koordinat 00°56,039' LS dan 119°48,897' BT
- b. Desa Kalora, Kecamatan Kinovaro, juga sama dengan lokasi lainnya berada di perbukitan dengan ketinggian sekitar 416 meter dpl. Berada di koordinat 00°52,609' LS dan 119°49,223' BT



Foto 10 dan 11. Rumah berpanggung tinggi etnik Da'a di Kabupaten Sigi (Sumber: Yuniawati; Iksam, Museum Sulteng)

Secara fisik etnik Da'a di Sulawesi Tengah yang berada di Desa Vayu, Kecamatan Marawola Barat dan Desa Kalora, Kecamatan Kinovaro identik dengan etnik Da'a yang berada di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

Pada saat ini etnik Da'a yang berada di wilayah Sulawesi Barat yang sudah dimukimkan memeluk agama Kristen, sedangkan yang berada di wilayah Kawasan Sulawesi Tengah memeluk agama Islam. Rumah asli etnik Da'a di Kabupaten Sigi inipun mempunyai bentuk yang sama yaitu bentuk rumah berpanggung tinggi (lihat foto 10 dan 11).

3.2 Pembahasan

Migrasi populasi manusia modern awal terjadi sekitar paruh kedua Pleistosen Atas yang berkaitan erat dengan fluktuasi muka laut saat itu. Penurunan muka laut yang terjadi memungkinkan terbentuknya daratan yang menghubungkan Asia kontinental dengan Indonesia, atau setidaknya memperdekat jarak antar pulau. Terbentuknya daratan tersebut memungkinkan manusia pada masa itu untuk bermigrasi dari Asia daratan menuju Kepulauan Nusantara. Sejarah hunian manusia modern awal (Australomelanesid) di Nusantara sampai saat ini banyak para ilmuwan yang berpendapat terjadi 60.000--30.000 tahun yang lalu. Migrasi populasi manusia modern awal yang berasal dari Afrika itu masuk ke Indonesia melalui daratan Asia untuk menuju ke

wilayah Melanesia dan Australia (Storm 2001: 363-383; Widiyanto 2012: 162-163). Setelah itu disusul migrasi manusia modern sekarang yaitu penutur bahasa Austronesia dari Taiwan yang diperkirakan terjadi 4.000-3.000 tahun yang lalu, melewati Filipina, Sulawesi, lalu menyebar ke Sumatera, Jawa dan Kalimantan yang berbahasa Austronesia. Penutur Bahasa Austronesia dianggap sebagai leluhur langsung sebagian besar populasi manusia Indonesia saat ini (Bellwood 2000: 91; Tanudirjo 2012: 249-289; Simanjuntak 2015: 25-42).

Kehadiran manusia penutur bahasa Austronesia tertua di Kepulauan Indonesia adalah sekitar 3.600 BP, yang diperoleh dari pertanggalan Situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Sulawesi merupakan lokasi permukiman tertua, yang kemudian secara gradual semakin lebih muda ke barat menuju Sumatera dan Jawa, ke selatan menuju Kepulauan Sunda Kecil dan ke timur menuju Maluku dan Pasifik. Hasil penelitian ini juga menempatkan Sulawesi sebagai lokasi penting dalam persebaran masyarakat Austronesia pada masa prasejarah. Ciri-ciri budaya dari penutur bahasa Austronesia ini antara lain yang cukup dominan antara lain adalah, telah melakukan domestikasi tanaman dan hewan, pembuatan gerabah berpoles merah dan berhias tera, sudah melakukan hunian yang menetap baik di gua ataupun di bentang alam

terbuka dengan pendirian rumah panggung sederhana yang berbentuk persegi, sudah menggunakan transportasi berupa perahu, menggunakan senjata berupa sumpit, sudah mengenal penguburan menggunakan wadah, pembuatan pakaian dari kulit kayu, menggunakan tato, sirih pinang, dan pangur gigi (Simanjuntak 2008 dan 2015).

Dalam menjelaskan proses migrasi-kolonisasi Austronesia di Kepulauan Indo-Pasifik, Green telah mengajukan teori yaitu *Triple I Model: Intrusion, Innovation, and Integration*. Jika akan diterapkan pada kasus migrasi-kolonisasi Austronesia dan Austromelanesid di Sulawesi, model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: intrusi budaya neolitik datang dibawa oleh penutur Austronesia ke Sulawesi lalu terjadi inovasi yang disebabkan oleh evolusi budaya dan interaksi antara komunitas pendatang Austronesia dan komunitas Australomelanesid yang telah menghuni kawasan tersebut sejak masa sebelumnya. Evolusi dan interaksi intensif antarbudaya tersebut menyebabkan integrasi budaya sehingga menghasilkan etnik Da'a dengan budaya dan masyarakatnya yang unik di Sulawesi bagian tengah dan barat (Green 1991).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ketika masyarakat penutur bahasa Austronesia datang di Kepulauan Indonesia, tentunya kawasan ini bukanlah suatu daerah kosong yang tidak berpenghuni. Beberapa pulau di Kepulauan Indonesia telah dihuni oleh komunitas pra-Austronesia (Australomelanesid) yang telah eksis sejak dahulu. Pada awalnya, mungkin masyarakat neolitik Austronesia tidak mudah untuk menembus koridor Kepulauan Indonesia yang di beberapa tempat telah padat dihuni oleh manusia Australomelanesid, seperti daratan Papua, lokasi berkembangnya pertanian non-biji-bijian. Setidaknya sejak akhir Plestosen sekitar 60.000 BP kawasan kepulauan ini telah dihuni, seperti yang terjadi

di Pulau Jawa di kawasan Gunung Sewu (Sémah *et al.* 2006: 21). Bahkan dominasi populasi Australomelanesid (sebelum neolitik) penghuni gua-gua di Jawa diindikasikan baru berakhir pada awal Masehi sekitar 2.000 BP (Widianto 2006:182). Beberapa bukti paleoantropologis yang mengindikasikan padatnya penghunian sebelum neolitik di Kepulauan Indonesia antara lain adalah yang tertua mungkin Tengkorak Wajak (30 Kya), kemudian beberapa rangka dari Gunung Sewu (awal Holosen), rangka-rangka dari Bukit Sampah Kerang *Hoabinhian* di Sumatera (awal Holosen), rangka-rangka dari penguburan dalam Gua-gua di Kalimantan dan Sulawesi, serta Liang-Liang di Flores dengan sisa *Homo floresiensis* (35 -18 Kya) (Jacob 1967; Morwood *et al.* 2004; dan Simanjuntak 2011).

Beberapa hasil penelitian berbasis perbandingan karakter fenotip maupun genotip menempatkan populasi ini sebagai jejak migrasi *Homo sapiens* (manusia modern awal) di Indonesia dari Afrika, sejak lebih dari 60.000 tahun yang lalu. Beberapa jejak migrasi tersebut saat ini masih bisa terlihat, antara lain kelompok Bushman di Afrika Selatan, Ethiopia, Yaman, Vedda di India Selatan, Jarawa di Kepulauan Andaman, orang asli di Semenanjung Malaysia, Aeta di Filipina, Rampasasa di Flores, serta beberapa kelompok Aborigin di Australia. Di antara kelompok tersebut, orang Bushman merupakan kelompok dengan kode genetik yang diversitasnya paling beragam, sehingga diperkirakan sebagai populasi asal migrasi awal *Out of Africa*. Sementara itu, Australomelanesid di Kepulauan Andaman memiliki keragaman genetik yang paling rendah karena proses isolasi insular yang cukup lama, dan resistensi yang kuat terhadap pengaruh populasi dari luar. Kelompok Australomelanesid lainnya, banyak berbagi ciri genetik dengan populasi besar di dekatnya, seperti Austromelanesid etnik Da'a yang dipengaruhi kelompok Mongoloid (selatan) berbahasa Austronesia di sekitarnya.

Keberadaan masyarakat etnik Da'a di Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah sangat menarik karena secara antropologi fisik memiliki karakter fenotip yang kuat dengan unsur Australomelanesid dengan sedikit sekali ciri Mongoloid (selatan). Pada sisi lain, masyarakat ini menggunakan bahasa Kaili Da'a yang termasuk dalam anggota rumpun Austronesia dengan beberapa campuran kosakata non-Austronesia. Fenomena ini mengindikasikan adanya perkawinan campur (*interbreeding*) antara populasi asli Australomelanesid dan pendatang Austronesia yang berciri fenotip Mongoloid (selatan) sehingga menghasilkan populasi etnik Da'a yang unik. Kuatnya fitur biologis Australomelanesid dan jejak budaya pra-Austronesia pada masyarakat Etnik Da'a mengindikasikan bahwa, meskipun masyarakat pendatang Austronesia mengintrusi dengan aspek budaya yang secara teoritis lebih maju daripada penduduk lokal Australomelanesid, pada kenyataannya tidak menghapus, namun turut memperkaya unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Resistensi Australomelanesid pada kasus intrusi Austronesia tersebut hanya dapat terjadi jika dalam interaksi antarbudaya terdapat *equilibrium* (keseimbangan). Salah satu yang menarik dari masyarakat Da'a adalah penggunaan kosakata padi yaitu *Nyi'i* yang dalam masyarakat Kaili pada umumnya menyebut *pae*. Hal ini memunculkan hipotesis bahwa masyarakat Da'a mewarisi budaya bercocok tanam padi-padian dari komunitas Australomelanesid dari masa sebelum kehadiran masyarakat penutur bahasa Austronesia. Jika memang demikian, tentu populasi Australomelanesid memiliki ketahanan populasi akibat penguasaan pertanian mandiri pada saat intrusi Austronesia. Kasus serupa terjadi di pedalaman Papua, masyarakat Austronesia memiliki kesulitan menembus koridor genetik karena masyarakat lokal memiliki ketahanan populasi akibat pertanian umbi-umbian (Bellwood 2000: 184; Tanudirjo 2011: 33).

Hipotesis ini tentunya masih harus diuji dengan penelitian lebih lanjut dari bidang studi terkait, seperti misalnya bidang pertanian untuk mengetahui jenis dan kekerabatan padi ladang yang ditanam oleh etnik Da'a. Selain itu, yang juga menarik adalah ketidakhadiran kerbau dalam budaya etnik Da'a sehingga mengindikasikan bahwa penutur Austronesia yang mengintrusi populasi Australomelanesid lokal adalah gelombang awal migrasi yang hanya membawa budaya domestikasi ayam, anjing, dan babi. Kerbau diperkenalkan ke Kepulauan Indonesia baru pada sekitar awal Masehi, bersamaan dengan kemunculan budaya megalitik dan pertanian sawah. Mengenai hewan babi yang didomestikasi oleh suku Da'a juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena jenis babi yang didomestikasi di Kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik adalah jenis *Sus celebensis* yang berasal dari Sulawesi, dan bukan jenis *Sus scrofa vittatus* (Widianto 2012: 215).

Dari segi hunian etnik Da'a memiliki persamaan dengan etnik Korowai di wilayah Kaibar, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Suku ini juga menggunakan hunian dari rumah pohon, yang mempunyai tinggi sekitar 15 - 50 meter dari permukaan tanah (lihat foto 12-15). Pendirian rumah pohon ini dilakukan agar terbebas dari serangan atau gangguan roh-roh jahat, selain tentunya dari serangan binatang buas. Adanya persamaan umum, baik dari bentuk, maupun tipe rumah, etnik Da'a di Sulawesi Barat dan Tengah serta etnik Korowai di Papua memberikan gambaran bahwa ada kemungkinan manusia modern awal atau populasi Austromelanesoid saat itu sebelum menuju ke Papua kemungkinan melewati dan singgah di Pulau Sulawesi. Jika benar, hal ini akan lebih memperkuat atau mendukung teori migrasi manusia modern awal yang merupakan populasi Australomelanesid seperti yang telah diutarakan di atas. Hunian rumah etnik Da'a maupun etnik Korowai yang berbentuk persegi dianggap sebagai salah satu ciri dari budaya manusia modern awal kemudian,



Foto 12, 13, 14, dan 15. Rumah pohon panggung tinggi pada populasi etnik Korowai, Wilayah Kaibar, Kab. Mappi, Papua (Sumber: <http://www.uniqpost.com>)

yang merupakan penutur bahasa Austronesia (Mongoloid Selatan). Jika ini merupakan ciri khas dari budaya penutur Austronesia, perlu dilakukan penelitian ulang untuk membuktikan kebenarannya, karena etnik Korowai di Papua berada jauh di pedalaman pegunungan Jayawijaya. Selama ini oleh sebagian besar ahli diduga penutur Austronesia tidak dapat menembus daerah pedalaman Papua (Bellwood 2000: 184-185; 245; Tanudirjo 2011: 32-33). Benar tidaknya hal ini tentu akan mengubah teori-teori yang ada saat ini.

Dari komunikasi personal dengan Prof. Dr. Truman Simanjuntak (2013), dengan ditemukannya populasi etnik Da'a yang berciri khas Australomelanesid yang saat ini masih terdapat di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat, merupakan data yang akan menguatkan teori bahwa populasi ini sejak dahulu (sebelum neolitik) memang sudah ada di Sulawesi. Menurut Simanjuntak, mereka tidak datang jauh belakangan dari Timur sana, tidak ada data yang menunjukkan hal itu. Kemungkinan mereka ekstraksi dari populasi

lama yang masih bertahan. Tentunya hal ini masih perlu diperkuat dengan adanya bukti arkeologi yang terkait dengan komunitas tersebut. Selain itu, perlu dilakukan pendekatan DNA dengan memperhatikan akar bahasa dan sejarah asal usul mereka.

Adanya data mengenai populasi etnik Da'a yang mempunyai karakter ras Australomelanesid di Sulawesi bagian tengah ini memperkuat hipotesis, bahwa pendukung lapisan budaya bagian bawah sebelum neolitik (pra-neolitik) di Passo, Sulawesi Utara (lihat foto 16) adalah mereka ini, yang kemungkinan persebarannya meluas sampai ke bagian Sulawesi lainnya dan saat ini masih bertahan di wilayah pegunungan Sulawesi Tengah juga dan Sulawesi Barat. Selain itu dapat diketahui bahwa pendukung lapisan bawah dan tengah budaya Toala di gua-gua kawasan Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan memang benar berasal dari populasi manusia yang berkarakter ras Australomelanesid ini, dan di Sulawesi bagian tengah, terutama di



Foto 16. Skema hunian di Situs Passo, Minahasa, Sulawesi Utara (Sumber: Truman Simanjuntak *et al.* 2009)

perbatasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Dengan ditemukannya etnik Da'a ini, ada petunjuk bahwa pasti terdapat sisa-sisa tinggalan arkeologi dari budaya pra-neolitik, yang berasal dari manusia modern awal yang berkarakter Australomelanesid.

4. Penutup

Dengan ditemukannya komunitas etnik Da'a yang mempunyai tipikal Austromelanesid, berikut akan dikemukakan beberapa simpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperlakukan sebagai hipotesis baru bagi penelitian arkeologi, terutama pada masa sebelum kedatangan pendukung penutur Austronesia (Melayu-Polinesia) dengan ras Mongoloidnya, yaitu di Sulawesi bagian tengah, khususnya di perbatasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah, pasti terdapat bekas-bekas tinggalan arkeologis. Guna menelaah lebih lanjut asal-usul manusia pendukung budaya masa pra-neolitik (sebelum neolitik) di Sulawesi bagian tengah ini, perlu

dilakukan penelitian arkeologi yang berkolaborasi dengan ilmu lainnya untuk menemukan material atau artefak tinggalan budaya dan jalur migrasi genetik manusia modern awal yang berkarakter Australomelanesid di Sulawesi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat hipotesis sebelumnya bahwa manusia modern awal berkarakter Australomelanesid memang pendukung budaya dari (1) lapisan bawah pada situs hunian terbuka Passo, Minahasa (Sulawesi Utara) dan (2) lapisan bawah dan tengah budaya Toala di hunian gua-gua Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan). Kuatnya fitur biologis Australomelanesid dan jejak budaya pra-Austronesia pada masyarakat etnik Da'a mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat pendatang Austronesia mengintrusi dengan aspek budaya yang secara teoritis lebih maju daripada penduduk lokal Australomelanesid, pada kenyataannya tidak menghapus, tetapi turut memperkaya unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian yang berjudul “Melacak Jejak Permukiman Austronesia di DAS Lariang, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat”, yang berada di bawah payung penelitian Dr. Anggraeni, M.A., yang berjudul “Dinamika Permukiman Austronesia di Kawasan DAS Karama dan DAS Lariang, Sulawesi”. Penelitian yang berlangsung pada tahun 2013 ini dibiayai oleh dana hibah dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Pada kesempatan ini penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada (1) Dr. Anggraeni, M.A., yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk dapat terlibat dalam penelitian di bawah payung penelitiannya, (2) Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A. yang juga sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi, (3) Sofwan Noerwidi, SS, M.Sc. yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan selama menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni. 2012. “The Austronesian Migration Hypothesis as Seen from Prehistoric Settlements on the Karama River, Mamuju, West Sulawesi.” Tesis. Canberra: The Australian National University.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Binford, L.R. 1979. “Methodological Considerations of the Archaeological Use of Ethnographic Data.” In *Man the Hunters*, edited by Richard. B. Lee and Irven. DeVore, 268–73. New York: Aldine.
- . 1983. *Working at Archaeology*. USA: Academic Press Inc.
- Callenfels, P.V. van Stein. 1938. “Archaeologisch Onderzoek in Celebes.” *Tijdschrift van Het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 55.
- . 1951. “Prehistoric Site on the Karama River.” *University of Manila Journal of East Asiatic Studies* 1 (1): 82–97.
- Glover, Ian. 1981. “Leang Burung 2: An Upper Paleolithic Rock Shelter in South Sulawesi, Indonesia.” *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 6.
- Green, R.C. 1991. “The Lapita Cultural Complex: Current Evidence and Proposed Models.” *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 11: 295–305.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia* 2nded. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Jacob, Teuku. 1967. *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region: A Study of Human Skeletal and Dental Remains from Severeal Prehistoric Sites in Indonesia and Malaysia*. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
- . 2006. “The Nanosomic and Microsomic Archaeological and Living Populations of Indonesia.” In *Archaeology: Indonesian Perspektif, R.P.Soejono's Festschrift*, edited by Truman Simanjuntak, et al. Jakarta: LIPI Press.
- Kruyt, Albert C. 1938. *De West Toradjas Op Midden Celebes*. Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgeversmij.
- Maras, Bustan Basir. 2009. *Tapak-Tapak Perjuangan Berdirinya Mamuju Utara*. Yogyakarta: Kesbangpol dan Linmas Kab. Mamuju Utara dan Annora Media Press.
- Morwood, M.J., et al. 2004. “Archaeology and Age of a New Hominin from Flores in Eastern Indonesia.” *Nature* 431: 1087–91.
- Sémah, François, Anne-Marie Sémah, and Magali Chacornac-Rault. 2006. “Climate and Continental Record in Island South East Asia since the Late Pleistocene: Trends in Current Research, Relationship with the Holocene Human Migration Wave.” In *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*, edited by Truman Simanjuntak, Ingrid H.E Pojoh, and Mohammad Hisyam, 15–29. Jakarta: LIPI Press.
- Simanjuntak, Truman. 2008. “Austronesian in Sulawesi: Its Origin, Diaspora, and Living Tradition.” In *Austronesian in Sulawesi*, edited by Truman Simanjuntak, 215–51. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

- , 2009. "Budaya dan Lingkungan Penutur Austronesia di Passo, Tondano, Sulawesi Utara." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2011. "Kehidupan Manusia Modern Awal di Indonesia: Sebuah Sintesa Awal." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 29 (2): 1–12.
- , 2015. "Progres Penelitian Austronesia di Indonesia." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 33 (1): 25–42.
- Simanjuntak, Truman, et al. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Storm, Paul. 2001. "The Evolution of Human in Australia From an Environmental Perspective." *Paleogeography Palaeoclimatology, Palaeoecology* 171: 363–83.
- Sukendar, Haris. 1980. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah." *Berita Penelitian Arkeologi* 25.
- Tanudirjo, Daud Aris. tt. *Teori dan Metode Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- , 2011. "Interaksi Austronesia-Melanesia: Kajian Interpretasi Teoritis." In *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal Usul dan Jati Diri dari Temuan Arkeologis*, 23–38. Yogyakarta: Ombak Press.
- , 2012. "Kedatangan Penutur dan Budaya Austronesia." In *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Thangaraj, Kumarasamy, et al. 2003. "Genetic Affinities of the Andaman Islanders, a Vanishing Human Population." *Current Biology* 13 (2): 86–93. doi:10.1016/S0960-9822(02)01336-2.
- Thomas, D.H. 1979. *Archaeology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Widianto, Harry. 2006. "Austronesia Prehistory from the Perspective of Skeletal Anthropology." In *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*, edited by Truman Simanjuntak, Ingrid H.E. Pojoh, and Mohammad Hisyam, 174–85. Jakarta: LIPI Press.
- , 2012. "Manusia Modern Awal." In *Indonesia dalam Arus Sejarah*, edited by Truman Simanjuntak and Harry Widianto, Jilid 1, 162–77. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yuniawati, Dwi Yani. 2000. "Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah." *Berita Penelitian Arkeologi* 50.
- , 2010. "Stone Vats (Kalambas) as One of Megalithic Remains in The Lore Valley, Central Sulawesi." *Berkala Arkeologi* 2: 1–12.
- Yuniawati, Dwi Yani, et al. 2012. "Kajian Pluralisme Budaya Austronesia dan Melanesia Nusantara: Peradaban Penutur Austronesia di Kawasan Lembah Bada, Sulawesi Tengah." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional
- , 2013. "Kajian Pluralisme Budaya Austronesia dan Melanesia Nusantara: Peradaban Penutur Austronesia di Kawasan Lembah Besoa, Kec. Lore Utara, Kab. Poso, Sulawesi Tengah." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional
- , 2014. "Kajian Pluralisme Budaya Austronesia dan Melanesia Nusantara: Potensi Peradaban Budaya Megalitik di Lembah Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional
- Yuniawati, Dwi Yani, and Sofwan Noerwidi. 2013. "Melacak Jejak Permukiman Austronesia di DAS Lariang, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat." Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sumber online:

Uniqpost.com. “Rumah Pohon, tempat tinggal Suku Korowai di Papua”, <http://uniqpost.com/60434/di-indonesia-terdapat-suku-yang-tinggal-di-rumah-pohon>. Diunduh tanggal 21 Desember 2015, pukul 10.15 WIB.